

SAWERIGADING

Volume 19

No. 2, Agustus 2013

Halaman 207—216

RUKUN ISLAM DALAM KALINDAQDAQ (*The Five Pillars of Islam in "Kalindaqdaq"*)

Idham

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon./Faksimile 0411-452952

Pos-el: idbodi@yahoo.co.id,

Diterima: 2 April 2013, Direvisi: 25 Mei 2013, Disetujui: 2 Juli 2013

Abstract

The spread of Islam was done peacefully by involving the joints of life. One of life aspect was under the influence and being the media of Islamic spreading was literary arts. In Mandar, a poem, called kalindaqdaq, was not also missed from the influence of Islam. This paper aimed at describing the kalindaqdaq and revealing the five pillars of Islam contained in the kalindaqdaq stanzas. Method applied in the study was descriptive. Technique of collecting data used recording technique. The data then was transcribed and translated. The study found 50 kalindaqdaq relating to the five pillars of Islam, in details those were: 1) nine stanzas discussed the five pillars of Islam in general, 2) seven stanzas relating to creed, 3) nineteen stanzas relating to prayer, 4) five stanzas relating to zakat, 5) five stanzas relating with fasting, and 6) five stanzas relating to pilgrimage to Mecca.

Keywords: *kalindaqdaq, five pillars of Islam, Mandarese literary*

Abstrak

Penyebaran agama Islam disiarkan secara damai dengan memasuki sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan yang mendapat pengaruh dan menjadi media penyiaran Islam adalah seni sastra. Di Mandar, sastra sejenis pantun yang disebut *kalindaqdaq* tidak luput dari pengaruh ajaran agama Islam. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan *kalindaqdaq* dan mengungkap rukun Islam yang ada dalam bait-bait *kalindaqdaq* tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Data yang terekam ditranskrip dan diterjemahkan. Penelitian ini menemukan 50 bait *kalindaqdaq* yang berkaitan dengan rukun Islam, dengan rincian: 1) sembilan bait yang membahas secara umum tentang rukun Islam, 2) tujuh bait yang berkaitan dengan salawat, 3) sembilan belas bait yang berkaitan dengan salat, 4) lima bait yang berkaitan dengan zakat, 5) lima bait yang berkaitan dengan puasa, dan 6) lima bait berkaitan dengan ibadah haji.

Kata kunci: *kalindaqdaq, rukun Islam, sastra Mandar*

PENDAHULUAN

Masyarakat Mandar mengekspresikan nilai-nilai dan budayanya melalui wahana sastra yang lebih dikenal dengan nama *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu jenis kesusastraan yang paling banyak digunakan masyarakat Mandar. Kesusastraan daerah ini

merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang menyimpan nilai budaya yang sangat tinggi. Bahasa dan kesusastraan Mandar didukung oleh mayoritas penduduk Provinsi Sulawesi Barat.

Seiring dengan integrasi Islam dengan nilai-nilai dan modal sosial budaya masyarakat

Mandar, maka pranata-pranata budaya sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut mendapatkan pengayaan Islam dalam semua aspek, termasuk dalam bidang sastra *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* yang pada awalnya menunjukkan keaslian kepercayaan Mandar, namun setelah datangnya Islam, ajaran Islam telah mengisi ruang ideologi *kalindaqdaq*. Salah satu ruang yang diisi adalah munculnya substansi baru yaitu *kalindaqdaq masaala*, yakni sejenis pantun yang berisi ajaran Islam.

Pertemuan budaya lokal Mandar dengan Islam melahirkan budaya baru, sesuai ungkapan Mandar “*adaq makkesaraq, saraq makkeadaq; naiya saraq, adaq nala gassing, naiya adaq, saraq nala sulo; matei adaq muaq andiang saraq, matei toi saraq muaq andiang adaq*” (adat lebur dalam agama, agama lebur dalam adat; adapun agama, adat adalah kekuatan, adapun adat, agama adalah suluh; mati adat kalau tidak ada agama, dan mati agama kalau tidak ada adat) (Idham dan Saprillah, 2011: 54).

Beberapa tulisan telah membahas tentang *kalindaqdaq*, antara lain: Idham (2008), tulisan ini memuat 230 bait *kalindaqdaq* masaala. *Kalindaqdaq masaala* yang termuat di dalam buku ini hanya menuliskan secara berurutan dari bait satu sampai terakhir, belum ada pengklasifikasian tema-tema spesifik dalam *kalindaqdaq masaala*. Sementara *kalindaqdaq masaala* memiliki banyak tema keagamaan, seperti: tauhid, makrifat, fiqhi, rukun Islam, rukun Iman, dan lain sebagainya.

Tulisan yang lain tentang *kalindaqdaq* adalah tulisan Syahril (1997). Tulisan ini termuat dalam buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 329–380. Tulisan berupa laporan hasil penelitian ini memuat beberapa tema *kalindaqdaq*, terutama yang bermuansa agama Islam.

Penulis lainnya adalah Yasil (1984), tulisannya berupa “Inventarisasi, Transkripsi, Transliterasi, Penerjemahan, serta Penulisan Latar Belakang, Isi Naskah Kuno/Lontar Mandar (*Lontar Pattappingang*)”. Laporan hasil

penelitian sebanyak 424 halaman dan memuat 117 bait *kalindaqdaq*.

Tulisan tentang *kalindaqdaq* dapat dilihat dalam Abdul Muthalib dan Zain Sangi (1991), Suradi Yasil (1982), Abdul Muthalib, dkk (1986) Mandra, Abdul Muthalib (1991), dan Abdul Muis Mandra (1991). Dari beberapa tulisan tentang *kalindaqdaq* tersebut, belum ada satu tulisan pun yang secara khusus membahas rukun Islam dalam *kalindaqdaq* tersebut.

Inti ajaran Islam adalah rukun Islam. Sebagai inti ajaran yang berbaur dengan budaya lokal, maka tulisan ini menguraikan rukun Islam yang terdapat dalam *kalindaqdaq*.

KERANGKA TEORI

Kalindaqdaq termasuk puisi rakyat (*folklor lisan*) yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat (Danandjaya, 1991: 46).

Analisis aspek makna *kalindaqdaq* ini mengacu pada tulisan A. Teew (1991: 12) yang menyatakan, memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih, atau yang dipaksakan kepada kita (dalam pengajaran misalnya) adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode pertama yang harus kita kuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah *kode bahasa* yang dipakai dalam teks itu.

Kalindaqdaq, seperti itulah orang Mandar menyebutnya. Asal kata dari *kalindaqdaq* banyak versi, namun yang paling populer adalah berasal dari suku kata *kali* (gali) dan *dagdaq* (dada). Jadi, secara bahasa, *kalindaqdaq* dapat diartikan ‘isi dada’ atau ‘cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah’. Adapun *masaala*, berarti permasalahan atau pertanyaan. *masala* merupakan salah satu jenis atau tema *kalindaqdaq*. Dikatakan *masala* karena *kalindaqdaq* ini mengandung beberapa pertanyaan atau permasalahan. Namun demikian, *kalindaqdaq masaala* tidak semua berisi

pertanyaan dan jawaban, ada hanya berupa pertanyaan tidak ada jawaban, dan juga ada yang berupa pernyataan saja. *Kalindaqdaq masaala* sering juga disebut *kalindaqdaq* agama karena mengandung berbagai macam ajaran agama, khususnya agama Islam.

Kalindaqdaq dalam bahasa Mandar memang memiliki bentuk terikat seperti tersebut di atas, yaitu terdiri atas bait-bait. Setiap bait terdiri atas empat larik atau baris. Setiap baris diikat oleh jumlah suku kata tertentu, yaitu baris pertama terdiri atas delapan suku kata, baris kedua tujuh suku kata, baris ketiga lima suku kata, dan baris keempat tujuh suku kata.

Dua bait *kalindaqdaq masaala*

<i>Sulo apa dipesulo</i> (8 suku kata)	
<i>Engeang di kuqburta</i>	(7 suku kata)
<i>Anna mabaya</i>	(5 suku kata)
<i>Lao dipeppolei</i>	(7 suku kata)

Artinya

Suluh apa yang digunakan
Saat tinggal di dalam kubur
Agar terang benderang
Ketika kita datang ke sana

Sambayang ditia tuqu
Na dipajari sulo
Na dipajari
Tappere di kuqburta

Artinya

Salat itulah
Akan dijadikan suluh
Akan dijadikan
tikar di dalam kubur

Bentuk kedua bait *kalindaqdaq* di atas masing-masing terdiri atas empat baris, yang seluruhnya merupakan isi. Hal ini membedakannya dari pantun (sastra Indonesia) yaitu dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi.

Bait pertama *kalindaqdaq* di atas mengandung makna ‘pertanyaan’ bagaimana kehidupan setiap insan di alam kubur (menurut ajaran Islam).

Jawabannya tersirat dalam bait kedua, yaitu ibadah salat lima waktu.

Analisis bentuk mengacu pada pernyataan *kalindaqdaq masaala* karena masalahnya selalu dinyatakan lebih dahulu kemudian disusul dengan jawabannya dalam bentuk sama (Yasil, 1982: 112). Sepintas kelihatannya bahwa *kalindaqdaq* sama dengan pantun. Memang ada beberapa kesamaan namun ada juga perbedaan antara *kalindaqdaq* dengan pantun (dalam bahas Indonesia). Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Pantun	<i>Kalindaqdaq</i>
Empat larik dalam setiap bait	Empat larik dalam satu bait
Larik pertama dan kedua merupakan sampiran sementara larik ketiga dan keempat merupakan isi	Larik pertama sampai keempat merupakan isi (tidak ada sampiran)
Bersajak	Bebas (rima bebas)
Setiap larik tidak terikat jumlah suku kata	Setiap larik ada ketentuan jumlah suku kata

Selain itu, satu bait *kalindaqdaq* dapat mengandung makna yang padu dan dapat mengungkapkan satu pokok pikiran tertentu, serta dapat menggambarkan suatu rangkaian peristiwa atau cerita.

Dari segi penggunaannya, pantun dan *kalindaqdaq* digunakan untuk anak muda, orang tua, dan anak-anak. Dalam pengucapannya *Kalindaqdaq* mempunyai metrum dan ritme yang menghidupkan, setiap gubahan puisi ini secara teratur dengan perulangan bunyi keras dan lembut.

Ada beberapa tema atau jenis *kalindaqdaq*, antara lain:

1. *Kalindaqdaq masaala* (agama)
2. *Kalindaqdaq tomawuweng* (orang tua)
3. *Kalindaqdaq naqimuane* (pemuda)
4. *Kalindaqdaq naqibaine* (gadis)
5. *Kalindaqdaq namaqkeke* (anak-anak)
6. *Kalindaqdaq pepatudu* (nasihat)
7. *Kalindaqdaq pangino* (humor)
8. *Kalindaqdaq paella* (satire/menyindir)
9. *Kalindaqdaq sipomongeq* (romantisme atau percintaan)

10. *Kalindaqdaq pappakainga* (kritik sosial)
11. *Kalindaqdaq macca* (jorok)

Dari sekian banyak macam *kalindaqdaq* dilihat dari muatan (isinya) maka dalam tulisan ini hanya memilih *kalindaqdaq masala*, di mana rukun Islam termuat di dalamnya. *Kalindaqdaq masaala* dalam masyarakat Mandar pertama kali dikenal melalui majelis yang membicarakan masalah ketuhanan dalam agama Islam. Dalam bahasa Mandar dikenal istilah *pattasopuq* atau belajar tasawuf. Guru atau pembimbing majelis tasawuf dalam menyampaikan ajarannya menggunakan bahasa sastra yang menarik melalui *kalindaqdaq*. Biasanya dalam bentuk pertanyaan yang mana, jawabannya tidak langsung diberitahukan kepada para peserta tasawuf. Mereka diberi kesempatan berpikir memecahkan masalah (*problem*) yang diberikan. Jawaban dari setiap permasalahan seringkali tersimpul dalam *kalindaqdaq*, contoh:

<i>Inna kaka inna andi</i>	Mana yang awal mana yang akhir
<i>Lino anna aheraq</i>	Dunia dan akhirat
<i>Inna tappaqna</i>	Mana awalnya
<i>Inna paccappuranna</i>	Mana pula akhirnya

Bait berikutnya merupakan jawaban:

<i>Takkaka ta andi to</i>	Bukan awal bukan akhir
<i>Lino anna aheraq</i>	Antara dunia dan akhirat
<i>Ia tappaqna</i>	Ia awalnya
<i>Ia paccappuranna</i>	Ia juga akhirnya

Jawaban ini mengungkapkan bahwa dunia dan akhirat tidak bisa ditandai mana yang awal atau yang akhir, karena sesungguhnya ujung pangkalnya tersimpul dalam rahasia Ilahi, Sang Pencipta.

Adapun fungsi dari *kalindaqdaq*, antara lain:

1. sebagai sarana pendidikan akhlak, budi pekerti, dan agama,
2. wahana penyebarluasan informasi adat istiadat,
3. pelengkap upacara tradisional,
4. alat komunikasi penuturan adat, dan
5. sarana hiburan.

Untuk melengkapi acuan teori terhadap makna *kalindaqdaq*, penulis mengacu pada tulisan Verhaar (1993: 124), yaitu Semantik (teori makna), khususnya semantik leksikal dan semantik gramatikal, yaitu penggunaan sebuah sebuah kata yang seringkali referennya tidak bersesuaian dengan makna kata tersebut. Teori inilah yang diterapkan dalam analisis makna *kalindaqdaq*, khususnya yang berkaitan dengan rukun Islam.

Rukun Islam mempunyai pengertian taat, yakni taat kepada hukum-hukum syariat (hukum-hukum Allah swt.). Rukun Islam ini wajib kita laksanakan oleh setiap orang Islam. Rukun Islam merupakan dasar ke-Islam-an seseorang. Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya: "Dari Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab ra berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Islam dibangun atas lima pilar: 1. Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah, 2. Mendirikan salat, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Melaksanakan ibadah haji, dan 5. Berpuasa Ramadhan (HR. Bukhari dan Muslim)" (Imam Nawawi, th: 5).

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Data yang terekam ditranskrip dan diterjemahkan. Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data mengenai bentuk dan maknanya. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan:

1. Pemilahan korpus data *kalindaqdaq*,
2. Reduksi data, yaitu mengidentifikasi, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data,
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data,
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Sumber data penelitian adalah sastra lisan Mandar yang terungkap dalam bahasa Mandar, khususnya menyangkut sastra daerah *kalindaqdaq* yang masih digunakan di wilayah

pemakaian bahasa Mandar, yaitu di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan *kalindaqdaq* berdasarkan urutan lima rukun Islam, yakni: 1. Salawat, 2. Mendirikan salat, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Melaksanakan ibadah haji, dan 5. Berpuasa Ramadhan. Namun sebelumnya dikemukakan terlebih dahulu *kalindaqdaq* tentang rukun Islam secara umum.

Kalindaqdaq yang berkenaan dengan rukun Islam secara umum ini, ditemukan sebanyak sembilan bait, yaitu:

1 <i>Sahadaq anna sambayang</i>	Salawat dan salat
<i>Sakkaq anna puasa</i>	Zakat dan puasa
<i>Maqhajji togo</i>	Berhaji juga
<i>Rokonna asallangan</i>	Rukun keislaman
2 <i>Ajappui tongan-tongan</i>	Fahami sebenar-benarnya
<i>Rokonna asallangan</i>	Rukun Islam
<i>Pepattomoqo</i>	Maka lihatlah
<i>Di kittaq sara assa</i>	Pada kitab syariat yang sah
3 <i>Ajappui tongan-tongan</i>	Pahami sebaik-baiknya
<i>rokonna asallangan</i>	keseluruhan rukun Islam
<i>modalna batang</i>	itulah modal tubuh kita
<i>lambiq lao aheraq</i>	dunia sampai akhirat
4 <i>Muaq purai mururang</i>	Jika sudah anda amalkan
<i>Rokonna asallangan</i>	Rukun Islam
<i>Sulona batang</i>	Pelita diri
<i>Lambiq lao aheraq</i>	Sampai ke akhirat
5 <i>Iyannaq muajappui</i>	Apabila engkau telah
<i>Rokonna asallangan</i>	pahami
<i>Rapammi lopi</i>	Rukun Islam
<i>Pura tolaq balai</i>	Ibarat perahu
6 <i>Iyannaq muajappui</i>	Sudah diberi tolak bala
<i>rokonna asallangan</i>	(didoakan)
<i>rapang to dagang</i>	Kalau anda telah pahami
<i>lawao di lambamu</i>	keseluruhan rukun Islam
7 <i>muaq purai mururang</i>	laksana pedagang
<i>rokonna asallangan</i>	engkau beruntung
<i>rapang to dagang</i>	dalam perjalananmu
<i>lawao di lambamu</i>	Jika sudah anda amalkan
8 <i>Iyannaq muajappui</i>	segenap rukun Islam
<i>Rokonna asallangan</i>	laksana pedagang
<i>Rapang to dagang</i>	engkau beruntung
	dalam perjalananmu
	Apabila engkau telah
	pahami
	Rukun Islam
	Ibarat pedagang

9 <i>Narioi Puanna Pepembaliqmaq di lino usosomi batangngu tammappogaug rokonna asallangan</i>	Yang diridhai Tuhan
	Kembalikanlah aku
	ke dunia
	telah kusesali diriku
	tak melaksanakan
	keseluruhan rukun Islam

Bait pertama berupa pernyataan yang menyebutkan bahwa rukun Islam itu adalah salawat dan salat pada larik pertama, zakat dan puasa pada larik kedua, serta haji pada larik ketiga. Adapun larik keempat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan rukun Islam adalah apa yang ada pada larik pertama, kedua, dan ketiga; yang semuanya ada lima.

Pada bait kedua dan ketiga, *kalindaqdaq* menginginkan agar pendengar atau pembaca memahami dengan baik tentang rukun Islam itu. Untuk mengetahui rukun Islam dengan baik, dijelaskan pada bait kedua larik tiga dan empat, yakni hendaknya kita melihat atau mempelajari kitab syariat yang benar. Dengan memahami rukun Islam dengan baik, akan menjadi modal di dunia sampai di akhirat.

Pada bagian ini, *kalindaqdaq* ditutup dengan sebuah penyesalan apabila tidak mengetahui rukun Islam. Pada larik pertama bait ini, diungkapkan perasaan penyesalan diri dengan meminta supaya didikembalikan ke dunia, menyeseli diri sebab tidak melakukan rukun Islam yang lima itu.

Salawat

Salawat merupakan rukun Islam yang pertama. Salawat merupakan dasar dalam ber-Islam. Apabila salawat tidak benar, iman seseseorang juga tidak benar. Salawat tersebut sangat urgen bagi masyarakat Mandar sehingga diungkapkan dalam —bentuk *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* tentang salawat, antara lain:

10 <i>Pennassai sahadagmu Mesa Allah Taqala Nabi Muhammad Surona matappaq-Na</i>	Perjelas salawatmu
	Allah Taala yang Esa
	Nabi Muhammad
11 <i>Pamasseqi sahadagmu Mesa Allah Taala Nabi Muhammad Suro diatappaq i</i>	Rasul-Nya yang tepercaya
	kuatkan salawatmu
	Allah itu Esa
	Nabi Muhammad
	Rasul tepercaya

12	<i>Appeq rokonna sahadag Daqdua parallunna Napau lila Napattongangi ate</i>	Empat rukunnya salawat Dua wajibnya Diucapkan lidah Dibenarkan oleh hati
13	<i>Muaq meloq i muissang Apponganna sahadag Pepatto moq o Di sipaq diuappulo</i>	Jika Anda ingin tahu Pangkalnya salawat Tatuplah dia Pada sifat dua puluh
14	<i>Sahadaqdi tuqu tia Ponnana Asallangan Peqakkeanna Ingganmana atonganan</i>	Salawat itulah kiranya dasar keislaman Tempat bermula Segala kebenaran
15	<i>Sahadaqdi tuqu tia Aju sakkaq daunna Na dioroi Mettullung mappassau</i>	Salawat itu kiranya Pohon kayu rimbun daunnya Sebagai tempat Bernaung beristirahat
16	<i>Sahada di tuqu tia Na dipajari sola Na dipajari Passippiq sita Allah Taala</i>	Salawat itulah kiranya Yang akan dijadikan teman akan dijadikan Pengait diri bertemu Allah

Pada bait ke-10 *kalindaqdaq* ini mengingatkan agar orang yang mengaku Islam memperjelas salawatnya yakni Allah itu Esa dan Nabi Muhammad adalah Rasulnya. Inilah manifestasi dari dua kalimat salawat (*Asyhadu an Lailaha Illallah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*), Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Selanjutnya pada bait ke-14 dikatakan bahwa salawat itu adalah pokok atau dasar Islam, tempat bermula segala kebenaran. Pada bait ke-15 dan bait ke-16 *kalindaqdaq* memberikan perumpamaan, yakni salawat diumpamakan pohon kayu yang rimbun daunnya sebagai tempat bernaung, dan salawat juga dijadikan sebagai menghadap sang Khalik.

Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah salawatai. Salat lima waktu sehari semalam yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim dimana ia bermunajat dan berdoa kepada-Nya. Juga untuk menjadi sarana pencegah bagi seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar sehingga ia memperoleh kedamaian jiwa dan raga yang dapat membahagiakannya di dunia

dan akhirat. Allah mensyariatkan dalam salat, suci badan, pakaian, dan tempat yang digunakan untuk salat. Seorang muslim membersihkan diri dengan air suci dari segala najis seperti urin dan tinja dalam rangka mensucikan badannya dari najis lahir dan hatinya dari najis batin.

Begitu pentingnya ibadah salat, sehingga para pengajar ilmu tharikat maupun fikhi di Mandar menyelipkan *kalindaqdaq* tentang salat tersebut dalam pengajarannya. *Kalindaqdaq* tentang salat ini menempati urutan yang terbanyak, dibandingkan dengan *kalindaqdaq* rukun Islam yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa ibadah salat mendapat penekanan tersendiri. Adapun *kalindaqdaq* tentang salat seperti berikut.

24	<i>Iyannaq muajappui Juqnuqmu satinjamu Keqdeang toq Sanbayang lima wattu</i>	Jika engkau memahami Junub dan istinjaq Dirikan juga Salat lima waktu
25	<i>Apamo pambalinna Pettuleqna i Mukkar Andiang laeng Sambayang lima wattu</i>	Apa gerangan jawabannya Pertanyaan Malaikat Munkar Tiada lain Salat lima waktu
26	<i>Parriqparriq i sambayang Ditallappasna wattu Sigai towaq Diolo tang matemu</i>	Usahakanlah salat Sebelum waktu berlalu Cepatlah bertobat Sebelum Anda mati
27	<i>Da mutattang sambayang Muaq sawaq limodi Musanga adi Nasatuo-tuomu</i>	Jangan lalaikan salat Jika hanya karena dunia barangkali kau sangka kamu akan hidup selamanya
28	<i>Anging pole di suruga Iriq pole di ate Sikkir tang bottu Sambayang situngguang</i>	Hembusan angin dari surga Angin dari hati Zikir tidak putus Salat terus-menerus
29	<i>Amal di anna sambayang Ama sukuq rakkeqmu Na mappalappas Sara di lalang kuqbur</i>	Hanya amal dan salat Dan takwa sempurnamu Yang akan melepaskan Kesengsaraan di alam kubur
30	<i>Sambayang anna sulakkaq Anna loa mapia Iyo haqdanna Batang di lalang kuqbur</i>	Salat dan sedekah Juga tutur terpuji Itu gajinya Jasad dalam kubur
31	<i>Sambayang ditia tuqu Na dipajari sulo Na dipajari Tappere di kuqburta</i>	Salat itulah nantinya Yang akan dijadikan obor Akan dijadikan Tikar di dalam kubur kita
32	<i>Sambayang tuqu tia Maeqdi rapangarma Pogauq tongan Meqapa saraq assa</i>	Salat itulah kiranya Banyak perumpamaannya Kerjakan dengan benar Sesuai syariat yang sah
33	<i>Pogauq sambayang parallu Pogauq toq sunnaq Iyamo tuqu Pattambana pewongan</i>	Kerjakanlah salat fardu Kerjakan juga salat sunat Itulah dia Penambanya bekal

34	<i>Atutui ajumaoqmu</i> <i>Muaq kallao pettallung</i> <i>Ditulis moqo</i> <i>Rapang to munapeq</i>	Jaglih salat jumatmu Bila kamu lalai tiga kali Ditulis engkau Seperti orang munafik
35	<i>Muaq purao maqajumaoq</i> <i>Dao sanggaq monro</i> <i>Lambao lao</i> <i>Pagitaip pappidallegna</i> <i>puang</i>	Bila engkah telah salat Jumat Jangan tinggal berdiam diri Pergilah ke sana Mencari rezki Tuhan

Pada bait ke-17 sampai bait ke 20 *kalindaqdaq* ini sebenarnya menceritakan bagaimana Nabi Muhammad saw menerima langsung perintah salat tersebut. Di sini diceritakan bahwa saat Nabi Muhammad saw pergi menerima perintah ibadah salat, kendaraan yang dipakai adalah buraq. Ibadah salat tersebut diterima langsung oleh Nabi dari Allah, kemudian Nabi pun memerintahkannya kepada umatnya. Umat yang menerima tersebut, yakin dan langsung menerima serta melaksanakan ibadah salat yang lima kali sehari semalam tersebut. Pada bait ke-20 dipertegas bahwa ibadah salatlah yang merupakan bekal di akhirat kelak.

Setelah menceritakan proses penerimaan ibadah salat, bait ke-22 *kalindaqdaq* mengutarakan fungsi dari salat itu sendiri, yakni mencegah perbuatan yang salah. Fungsi salat yang lain dapat dilihat pada bait ke-29 sampai bait ke-31. Pada bait-bait ini, fungsi salat antara lain, dapat melepaskan kesengsaraan dalam kubur (bait 29), gaid diri dalam kubur (bait 30), jadi obor dan tikar dalam kubur (bait 31).

Kalindaqdaq tidak hanya berbicara tentang salat wajib, namun ibadah salat yang lain pun dibicarakan, seperti salat sunat dan salat Jumat. Pada bait ke 32 dijelaskan bahwa salat itu banyak macamnya dan kita dianjurkan melaksanakannya sesuai dengan syariat yang sah. Fungsi dari salat sunat adalah sebagai penambah amal, namun tetap tidak meninggalkan salat wajib (bait ke 33). Adapun bait ke 34 dan bait ke 35 adalah anjuran untuk salat Jumat. Bagi mereka yang meninggalkan salat Jumat diklaim telah munafik (bait 34). Adapun setelah melaksanakan ibadah salat Jumat, umat Islam dianjurkan untuk tidak berdiam diri, namun dianjurkan bertebaran menari rezki Allah di muka bumi.

Zakat

Allah telah memerintahkan setiap muslim yang memiliki harta mencapai nisab untuk mengeluarkan zakat hartanya setiap tahun. Ia berikan kepada yang berhak menerima dari kalangan fakir serta selain mereka yang zakat boleh diserahkan kepada mereka sebagaimana telah diterangkan dalam Al Quran (QS At Taubah/9: 60 dan 103). Batapa pentingnya zakat ini, orang Mandar membuat-pernyataan-pernyataan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Adapun *kalindaqdaq* tentang zakat, seperti:

36	<i>Alai sukkuq sakkaqna</i> <i>Ingganna ummaq Sallang</i> <i>Siona Puang</i> <i>Lambiq lao Nabitta</i>	Ambil sempurna zakatnya Segenap umat Islam Suruhan Allah Sampai kepada Nabi kita
37	<i>Muaq diang dalleq</i> <i>Pappidallegna Puang</i> <i>Dao pacapaq</i> <i>Iqda mappasung sakkaq</i>	Bila ada rezki Rezki dari Tuhan Janganlah lalai Tidak mengeluarkan zakat
38	<i>Maingaq di sambayangna</i> <i>Matutu di sakkaqna</i> <i>Rapangni lopi</i> <i>Diang mo ruranganna</i>	Selalu ingat pada salatnya Mudah membayar zakat Ibarat perahu Sudah punya muatan
39	<i>Issangi ajappui toi</i> <i>Sakkaq anna sulakka doiq</i> <i>Mecawa di tau</i> <i>Sulakka togo sangana</i>	Ketahui dan pahamilah Sedekah bukan hanya uang Ketawa sama orang Sedekah juga namanya
40	<i>Diiqdanappa mallappas</i> <i>Pasungi pittaramu</i> <i>Muaq purami</i> <i>Sulakkamo sangana</i>	Sebelum salat ied Keluarkanlah zakat fitrahmu Kalau sudah selesai salat ied Sedekalah namanya

Bait ke-36 adalah unjuran untuk mengambil zakat umat Islam, ini sesuai dengan anjuran Allah.

Pada bait ke-37, adalah peringatan apabila kita mendapatkan rezki, agar tidak lalai dalam mengeluarkan zakat. Bukan hanya zakat yang dibicarakan dalam *kalindaqdaq*, sedekah pun ikut dibicarakan, seperti pada bait ke-39, dinyatakan bahwa ketahui dan fahami sedekah itu bukan hanya dalam bentuk materi (uang semata), akan tetapi senyum pada orang, itupun termasuk sedekah. *Kalindaqdaq*, selain berbicara tentang zakat harta dan sedekah, *kalindaqdaq* pun berbicara tentang zakat fitrah (bait 40). Pada bait 40 ini berisi tentang waktu mengeluarkan zakat fitrah ialah sebelum melaksanakan salat idul fitri, sebab apabila zakat fitrah dikeluarkan setelah salat idul fitri bukan lagi terhitung sebagai zakat

fitrah, akan tetapi dicatat sebagai sedekah biasa.

Puasa

Puasa di bulan Ramadhan selama sebulan penuh merupakan rukun Islam yang keempat. Puasa sebenarnya juga dilakukan oleh umat-umat terdahulu, tetapi berbeda pada waktu dan cara. Ada beberapa *kalindaqdaq* yang berkenaan dengan ibadah puasa ini, antara lain.

41	<i>Pogauqi tongat-tongan</i> <i>Pasang pole di Nabi</i> <i>Inggai puasa</i> <i>Ingganna ummaq</i> <i>Sallang</i>	Kerjakanlah dengan benar Pesan dari Nabi Mari berpuasa Segenap umat Islam
42	<i>Taqummande</i> <i>tammundunu</i> <i>Tassiola paqbaliang</i> <i>Iyamo tuqu</i> <i>Saraq assana puasa</i>	Tidak makan tidak minum Tidak berkumpul pasangan Itulah dia Syarat sahnya puasa
43	<i>Mattarawe mattadarrus</i> <i>Di bulanma ramalang</i> <i>Gauq nabitta</i> <i>Lambi mai di itaq</i>	Salat tarwih dan tadarrus Pada bulan Ramadhan Perbuatan nabi kita Sampai kepada kita
44	<i>Puasa di tuqu tia</i> <i>Puasa tongan-tongan</i> <i>Mappakarao</i> <i>Ingganna amongeang</i>	Puasa itulah kiranya Puasa yang sebenarnya Menjauhkan Segala penyakit
45	<i>Cila-cilakapao iquo</i> <i>Di bulangana Ramalang</i> <i>Iqda puasa</i> <i>Iqda makkasiwiang</i>	Sungguh celaka engkau Di bulan Ramadhan Tidak berpuasa Tidak mengabdi kepada-Nya

Bait ke-41 berisi anjuran untuk melaksanakan ibadah puasa, dimana dikatakan “kerjakanlah dengan benar, pesan dari nabi, mari berpuasa, segenap umat Islam”. Pada bait selanjutnya (bait ke-42) menjelaskan secara fikhi makna atau syarat sahnya puasa, yakni tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami istri di siang hari. Bait ke-43 menerangkan amalan-amalan sunat di bulan Ramadhan, seperti salat sunat tarwih, tadarrus. Selanjutnya dikemukakan fungsi ibadah puasa adalah untuk menjaga keseharian, puasa dapat menjauhkan berbagai penyakit (bait ke-44). Adapun bait ke-45 menerangkan teguran berupa ancaman bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah puasa di bula Ramadhan.

Haji

Rukun Islam kelima adalah haji ke baitullah Mekkah sekali seumur hidup. Adapun lebihnya merupakan sunnah. Dalam ibadah haji terdapat manfaat tak terhingga, seperti haji merupakan bentuk ibadah kepada Allah ta’ala dengan ruh, badan dan harta; serta ketika haji kaum muslimin dari segala penjuru dapat berkumpul dan bertemu di satu tempat. Mereka mengenakan satu jenis pakaian dan menyembah satu Robb dalam satu waktu. Tidak ada perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, kaya maupun miskin, kulit putih maupun kulit hitam. Semua merupakan makhluk dan hamba Allah. Sehingga kaum muslimin dapat *bertaaruf* (saling kenal) dan *taawun* (saling tolong menolong). Mereka sama-sama mengingat pada hari Allah membangkitkan mereka semuanya dan mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk diadakan hisab (penghitungan amal) sehingga mereka mengadakan persiapan untuk kehidupan setelah mati dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah ta’ala. Sebagai rukun Islam, orang Mandarpun memandang begitu pentingnya ibadah haji, sehingga dinyatakan dalam beberapa *kalindaqdaq*, antara lain:

46	<i>Muaq diang pallambiang</i> <i>Pappedalleqna puang</i> <i>Daiq leqbaq o</i> <i>Di litaq mapaccinna</i>	Kalau ada kemampuan Rezeki pemberian Allah Harap engkau pergi Ke tanah Suci-Nya
47	<i>Kurruq sumangaqna</i> <i>To diappa paqulleanna</i> <i>Wajiq daiq di Makka</i> <i>Makkasiwiang di Puang</i>	Panjang umurlah dia Orang yang mampu Wajib pergi ke Mekah Beribadah kepada Allah
48	<i>To diang paqulleangna</i> <i>Moka daiq di Makka</i> <i>Rapammi tuqu</i> <i>Ayu rongga batangna</i>	Orang yang mampu Tidak mau ke Mekah Seperti saja Kayu yang rongga batangnya
49	<i>Puqaji pole di Makka</i> <i>Duang rupai tuqu</i> <i>Puqayi tongan</i> <i>Anna puqayi belo-belo</i>	Orang haji dari Mekah Ada dua macam Haji yang benar Dan haji hiasan
50	<i>Maeqdi samaq puqaji</i> <i>Sanggaq puqa-puqaji</i> <i>Meloq disanga</i> <i>Takkalupa di puang</i>	Sangat banyak orang haji Hanya bergelar haji Mau dikata Lupa akan Tuhan

Bait ke-46 merupakan anjuran untuk melaksanakan ibadah haji bila sudah ada kemampuan. Mereka yang melaksanakan ibadah haji, didoakan (bait ke 47). Akan tetapi, mereka yang mampu melaksanakan ibadah haji, namun tidak melaksanakannya, *kalindaqdaq* menyindirnya dengan mengumpamakannya sebagai batang kayu yang berrongga. Namun bagi mereka yang haji, ada sangsi sosial, bait ke 48 membagi dua orang haji, yakni haji yang diterima dan haji yang ditolak. Adapun bait terakhir (bait ke-50) menginformasikan, bahwa ternyata banyak orang bergelar haji hanya untuk kesombongan, bukan untuk ibadah, dia lupa akan Tuhan.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan 50 bait *kalindaqdaq* yang membahas tentang rukun Islam. Ke-50 bait *kalindaqdaq* tersebut terklasifikasi ke dalam, 1) sembilan bait yang membahas secara umum tentang rukun Islam, 2) tujuh bait yang berkaitan salawat, 3) sembilan belas bait yang berkaitan salat, 4) lima bait yang berkaitan zakat, 5) lima bait yang berkaitan puasa, dan 6) lima bait berkaitan ibadah haji.

Rukun Islam yang ada dalam *kalindaqdaq* (sastra Mandar) adalah bentuk apresiasi budaya masyarakat Mandar yang tinggi terhadap nilai-nilai ke-Islaman dan cermin betapa masyarakat Mandar arif dan santun mempertemukan dengan *apik* dan unik antara agama dan tradisi. Di tengah pengaburan identitas manusia Indonesia dan massifnya serbuan kebudayaan luar sekarang ini, *kalindaqdaq* khususnya *kalindaqdaq Masaala* (sastra Mandar mewuansa Agama Islam) sebagai ciri khas ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an kita. Dari itu, perlu pengkajian terus menerus terhadap pertemuan nilai lokal dan nilai agama dalam mengembangkan dakwah kultural.

DAFTAR PUSTAKA

A. Teew. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Departemen Agama RI. 1996. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Indah Press
Idham. 2008. *Kalindaqdaq Masaala Dalam Bahasa Mandar*. Makassar: Indobis.
Idham dan Saprillah. 2011. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Yogyakarta: Zada Haniva, h. 54
Mandra, A. Muis dan Abdul Muthalib. 1991. *Ditirakqaqna Alang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Mandra, Abd. Muis 2010. *Caeyyana Mandar: Nafst Kalindaqdaq Dalam Butir-Butir Pancasila*. Majene: Pemda Kabupaten Majene – Yayasan Saq Adawang
Muthalib, Abdul dan Zain Sangi. 1991. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Muthalib, Abdul, dkk. 1986. *Pappasang dan Kalindaqdaq Mandar*. Ujungpandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan
Nawawi, Imam. tth. *Hadits Arbain an Nawawiyah terjemah Bahasa Indonesia*. Surabaya: Publisher. diterjemahkan oleh Agus Waluyo, hadits ketiga.
Syahril, Nur Azizah. 1997. *Nilai Religi Dalam Kalindaqdaq Mandar*. Dalam Buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, hal. 329-380. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Verhaar, JWM. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Yasil, Suradi, dkk. 1984. *Inventarisasi, Transkripsi, Transliterasi, Penerjemahan, serta Pemulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/ Lontar Mandar (Lontar Pattappingang)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
Yasil, Suradi. 1982. *Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya*. Ujungpandang: Balai Penelitian Bahasa.

